

HUBUNGAN ANTARA KORBAN BULLYING VERBAL DENGAN KECEMASAN SOSIAL PADA SISWA/SISWI KELAS X DI SMK NEGERI 1 MUARA WAHAU

THE RELATIONSHIP BETWEEN VERBAL BULLYING VICTIMS AND SOCIAL ANXIETY IN GRADE X STUDENTS AT STATE VOCATIONAL SCHOOL 1 MUARA WAHAU

Larasati¹, Diana Imawati², Yoga Achmad Ramadhan³

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda,
Jl. Ir. H. Juanda, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia.

E-mail : lrsti372@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara korban *bullying* verbal dengan kecemasan sosial. Penelitian ini melibatkan 87 siswa SMK Negeri 1 Muara Wahau. Penetapan sampel penelitian menggunakan teknik *purbabilty* sampling. Data skala diperoleh menggunakan dua jenis skala yaitu *bullying* verbal dan kecemasan sosial. Data penelitian dianalisis menggunakan regresi sederhana. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *bullying* verbal dengan kecemasan sosial dengan nilai korelasi sebesar $r = 0.350$ dan $p = 0,001 < 0,05$ yang berarti semakin tinggi perilaku *bullying* maka semakin tinggi pula kecemasan sosial pada siswa.

Kata Kunci: *bullying* verbal, kecemasan sosial

Abstract. *This research goal is to understand the correlation between bullying verbal to social anxiety. This study involved 87 students of SMK Negeri 1 Muara Wahau. A sampling of research samples using probability sampling techniques. Scale data was obtained using two types of scales, namely verbal bullying and social anxiety. The study was analyzed using simple regression. Based on the results of the analysis, it is known that there is a significant positive relationship between verbal bullying and social anxiety with a correlation value of $r = 0.350$ and $p = 0.001 < 0.05$, which means that the higher the bullying behavior, the higher the social anxiety in students.*

Keywords: *bullying verbal, social anxiety*

PENDAHULUAN

Perilaku *bullying* umumnya cenderung terjadi pada masa remaja, remaja sebagai masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang menunjukkan perubahan biologis, kognitif, dan emosional. Berdasarkan perubahan fisiologis remaja mengalami masalah psikologis yang salah satu diantaranya mudah terpengaruh dengan lingkungan. Masa remaja merupakan usia sekolah, dimana para remaja mengenyam pendidikan dan sekolah merupakan tempat bagi remaja menghabiskan waktunya dalam kesehariannya. Salah satu konflik yang kerap terjadi dalam dunia pendidikan saat ini adalah perundungan (*bullying*) di sekolah (Nofriza, 2021).

Kasus *bullying* remaja pada anak merupakan kasus yang mencuat terlihat sedikit, namun faktanya sangat banyak, terwariskan dari generasi ke generasi. Kasus *bullying* sering terjadi pada rentan usia 11-20 tahun khususnya pada jenjang SMA/SMK, pada usia inilah kasus *bullying* kurang mendapat perhatian lebih karena dianggap hal yang wajar. Seringkali anak saling mengejek namun kondisi ini sering kali tak terpantau dan lepas dari perhatian orang tua, guru bahkan orang sekitar. Kebanyakan guru, orangtua berpikir bahwa *bullying* yang terjadi pada anak hanyalah masalah kecil dan tidak berdampak negatif. (Elvigro dalam Muliani, N., & Ginanjar, A. P. 2020).

Transisi dari SMP ke SMA/SMK suatu keadaan yang bergerak dari posisi teratas ketika berada disekolah menengah pertama menjadi siswa yang paling tua dan berkuasa disekolah, berubah menjadi posisi terendah disekolah menjadi siswa paling muda, paling kecil, dan paling lemah, (Santrock dalam Sari, E. N., & Agung, I, M. 2015).

Menurut Yusuf, A. (2016) setiap peserta didik yang baru memasuki jenjang sekolah menengah kejuruan ingin mengenal segalanya, dunia pendidikan Indonesia menjadi salah satu perhatian untuk masalah *bullying*, dimana di dalam kegiatan belajar-mengajar kerap terjadi tindakan *bullying* antar pelajar. Perubahan psikis yang di alami remaja menjadikan tingkah lakunya tidak stabil penuh gejolak, emosi gelisah dan mudah terpengaruh oleh lingkungan, hal tersebut yang menyebabkan banyak terjadi *bullying* di kelas X, (Monks dalam Suhendar, R. D. 2018).

Saat ini, *bullying* masih menjadi sebuah fenomena negatif yang masih terjadi dimana 1.138 kasus tersebut di antaranya merupakan fisik atau mental terhadap anak yang dilakukan oleh teman, tetangga, guru atau orang tua (KPAI, 2022).

Melihat dari kasus *Bullying* di Indonesia selama bulan Januari-September 2023 tercatat sebanyak 23 siswa alami *bullying* dan 2 meninggal dunia. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat kasus perundungan (*bullying*) di satuan pendidikan sejak Januari sampai September 2023 mencapai 23 kasus perundungan di satuan pendidikan. Dari 23 kasus tersebut, 50% terjadi dijenjang SMP, 23% terjadi di jenjang SD, dan 13,5% di jenjang SMK, dan 13,5% di jenjang SMA (Kompas, 2023).

Sedangkan di Kalimantan Timur kasus *bullying* yang ditangani UPTD PPA Kalimantan Timur dengan penyelesaian penenangan melalui konseling atau pendampingan sebanyak 25 kasus selama bulan Januari-Juni 2023 (Kaltim Faktual, 2023).

Kondisi tersebut ditandai dengan serangkaian tindakan negatif, yang bersifat agresif atau manipulatif dalam rangkaian tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap orang lain. Umumnya untuk jangka waktu tertentu, berdasarkan ketidak seimbangan kekuatan. Sedangkan menurut Astuti (Rahmawati, S. 2016), *Bullying* adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menyakiti seseorang dan menimbulkan penderitaan pada seseorang yang dilakukan secara langsung dengan menggunakan perasaan senang.

Kemudian menurut Wharton (Rahmawati, S. 2016), *Bullying* adalah tindakan yang menimbulkan rasa sakit atau menyakiti orang lain demi kepentingan sendiri. Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan *bullying* adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk menyakiti dan menimbulkan penderitaan pada seseorang dan biasanya dilakukan secara terus menerus dengan senang hati.

Berdasarkan pengertian dari Sejiwa 2008 (Simbolon, M. 2012) *Bullying* verbal adalah jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena tertangkap oleh indra pendegaran orang. Contohnya antara lain memaki, menjuluki, menghina, meneriaki, mempermalukan di hadapan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, serta memfitnah. Begitu pula menurut Diannita, A., Salsabila, F., Wijaya, L., & Putri, A. M. S. (2023) *bullying* secara verbal yaitu *bullying* yang dilakukan dengan mengejek atau melontarkan kata-kata yang menjurus pada penghinaan secara berlebihan yang menimbulkan perasaan takut berlebih dan turunnnya kepercayaan diri pada korban.

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru di SMK Negeri 1 Muara wahau terdapat beberapa kasus yang sering terjadi disekolah, salah satu kasus yang terjadi adalah *bullying* verbal terhadap fisik teman satu sekolah, kebanyakan siswa yang memiliki berat badan berlebih, berjerawat yang sering mengalami *bullying* dengan lontaran kata-kata yang menyakiti hati. Pada semester ganjil di tahun pelajaran 2023/2024 salah satu siswa mengalami *bullying* verbal dengan kritikan tajam sehingga membuat siswa tersebut mengalami kecemasan untuk bertemu dengan orang banyak (Syarifah, N. 2023)".

Berdasarkan hasil dari wawancara yang peneliti lakukan di lingkungan sekolah SMK Negeri 1 Muara Wahau tepatnya pada kelas X peneliti melakukan observasi awal dengan jumlah siswa/siswi 157 orang dan melakukan *screening* untuk memperoleh informasi beberapa siswa/siswi yang pernah mengalami bullying verbal atau tidak dengan kategori umur 14-18 tahun. Dari penyebaran kuesioner tersebut menghasilkan bahwa terdapat 87 siswa /siswi yang mengalami bullying verbal.

Salah satu dampak negatif dari korban *bullying* adalah kecemasan sosial atau keengganan untuk berinteraksi, ketakutan akan penilaian negatif, dan rasa malu (Fitria, S., & Lestari, T. D. 2023).

Dalam rangka mendapatkan gambaran fenomena mengenai kecemasan sosial pada siswa/siswi dapat dilihat dari fenomena di Indonesia terjadi perilaku *bullying* di SMP Cilacap yang mengakibatkan siswa mengalami perubahan emosi seperti gelisah, cemas dan kebingungan serta mengalami kecemasan (Fitri Haryanti, H. 2023).

Rasa cemas yang dirasakan oleh korban membuat korban merasa malas untuk melakukan segala aktifitasnya seperti pergi ke sekolah atau berkumpul dengan teman-temannya karena takut akan di bully oleh pelaku tersebut. Perilaku *bullying* menyebabkan sebagian siswa didik merasa takut, cemas dan menimbulkan reaksi psikologis yang negatif pada dirinya.

Kecemasan sosial ini muncul pada masa remaja. Masa remaja adalah masa ketika anak-anak dalam masa mencoba banyak hal, mereka berusaha menegaskan dirinya untuk dapat mendominasi dengan cara mengejek rekan-rekannya. Pengalaman ini dapat menghasilkan kecemasan dan panik yang dihasilkan di masa depan dalam situasi sosial. Oleh karena itu, dalam menghadapi kecemasan individu memiliki reaksi yang berbeda-beda (Durat Barlow dalam Misnani, J. 2016).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *bullying* dengan kecemasan sosial dimana tingginya tingkat *bullying* maka tingkat kecemasan sosial yang tinggi juga (Haddah, C., dkk. 2022). Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bila siswa/siswi yang mengalami *bullying* oleh teman-temannya menunjukkan tanda-tanda kecemasan, seperti 50% siswa merasa takut ketika tidak membantu teman dalam mengerjakan PR; 90% siswa tersebut juga tidak ingin dijauhi oleh teman-teman lainnya; 20% siswa memiliki perasaan malas sering dialami untuk pergi ke sekolah dikarenakan takut bertemu dengan teman yang sering memberi ancaman (Adrianto, A. 2019).

Berdasarkan uraian yang telah di disebutkan oleh peneliti di atas, Munculah sebuah pertanyaan apakah terdapat hubungan antara korban *bullying* verbal dengan kecemasan sosial pada siswa/siswin kelas X di SMK Negeri 1 Muara Wahau.” Penelitian ini dilakukan untuk melihat Kecemasan Sosial Pada Siswa/siswi Kelas X di SMK Negeri 1 Muara Wahau. Meskipun telah terdapat penelitian terdahulu, penelitian ini tetap penting untuk dikaji, karena masih terdapat fenomena terkait dengan variabel-variabel yang diteliti, sehingga penting juga untuk menyumbangkan ilmu. Manfaat penelitian ini untuk instansi, Peneliti berharap diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan *bullying* verbal dengan kecemasan sosial sekaligus masukan bagi sekolah dalam pendidikan disekolah. Untuk subjek penelitian diharapkan penelitian ini dapat menambah pemahaman bagi siswa/siswi tentang perilaku *bullying* verbal yang dapat menyebabkan kecemasan sosial bagi diri sendiri maupun orang lain Serta memberikan gambaran pada mahasiswa, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran dan pemahaman tentang hubungan kecemasan dengan perilaku *bullying* pada siswa di Kalimantan Timur. Dimana pemahaman tersebut diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dipergunakan dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa metode kuantitatif adalah metode yang menggunakan data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Partisipan: Populasi yang direncanakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi kelas X di SMK Negeri 1 Muara Wahau usia di usia 18 kebawah. Metode penentuan pada penelitian menggunakan metode *purbabilty sampling*. Menurut Azwar 2010 *Purbability sampling* merupakan teknik yang dilakukan secara random yaitu setiap subjek dalam populasi berpeluang sama besar untuk terpilih menjadi sampel. Adapun kriteria sampel penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Siswa/siswi kelas X di SMK Negeri 1 Muara Wahau
2. Berdomisi di Kecamatan Muara Wahau berada di divisi atau bagian produksi dan yang bekerja dibagian Adapun penelitian ini menggunakan rumus slovin sebagai berikut :

$$\frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Figure 1. Rumus slovin

Hasil yang didapat dari perhitungan rumus slovin jumlah minimal sampel sebanyak 84 sampel penelitian. sehingga sampel penelitian yang diambil oleh peneliti sebanyak 87 subjek kelas X SMK Negeri 1 Muara Wahau.

Instrumen Penelitian: Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Bullying* Verbal menurut Colorosa (2007) dan dimodifikasi oleh Radhiah (2020) dan skala Metode pengumpulan data untuk mengukur kecemasan sosial yaitu menggunakan skala kecemasan sosial dengan memperhatikan aspek-aspek yang dikemukakan oleh La Grace dan Lopez (1998) dan dimodifikasi oleh Radhiah (2020).

Teknik Analisis Data: Pada penelitian ini, pengujian hipotesis penelitian akan menggunakan teknik analisis uji korelasi yang bertujuan untuk mengetahui arah dari hubungan antara variabel X terhadap variabel Y apakah memiliki hubungan positif atau negatif. Nilai proses pengolahan data uji hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer melalui program SPSS For Windows 23.0.

HASIL

Adapun subjek terbanyak berusia 16 tahun yakni sebanyak 32 Karyawan atau (37%). Dan subjek lainnya berada pada usia 14 tahun sebanyak 2 karyawan atau (2%). Subjek berikutnya berada pada usia 17 Tahun yaitu sebanyak 21 karyawan (24,%). Untuk yang terakhir berada pada usia 18 Tahun yaitu sebanyak 20 karyawan atau (23%).

Tabel 1. Frekuensi kategorisasi

Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentasi
<i>Bullying</i> Verbal	Rendah	12	13,8%
	Sedang	74	85,1%
	Tinggi	1	1.1%
Kecemasan Sosial	Rendah	5	5.7%
	Sedang	74	85,1%
	Tinggi	8	9,2%

Berdasarkan tabel di atas sebanyak 74 (85%) Siswa/siswi kelas X di SMK Negeri 1 Muara Wahau berada pada taraf sedang. Serta, sebanyak 74 (85,1%) Siswa/siswi kelas X di SMK Negeri 1 Muara Wahau berada pada taraf sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa taraf *bullying* verbal dan kecemasan sosial pada Siswa/siswi kelas X di SMK Negeri 1 Muara Wahau berada pada taraf sedang.

Pada penelitian ini perhitungan uji normalitas data menggunakan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji normalitas pada variabel *Bullying* Verbal dan Kecemasan Sosial berdistribusi normal jika nilai signifikan jika memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($sig > 0,05$). Hasil pengujian normalitas *Bullying* Verbal dan Kecemasan Sosial dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Uji Normalitas

Nilai sig. (2-tailed)	Keterangan
.200	Berdistribusi Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi $0,200 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Sig	Keterangan
Stres Kerja dan Produktivitas Kerja Karyawan	1,207	0,311	Linier
Variabel	P	α	
<i>Bullying</i> Verbal- Kecemasan Sosial	.640	0,05	Linear

Berdasarkan hasil pada table diatas nilai Sig. Deviation from linearity (p-value) didapatkan hasil signifikansi sebesar 0,640 ($p > 0,05$). Maka, dapat disimpulkan bahwa variabel kecemasan sosial dan *bullying verbal* memiliki hubungan yang linear.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji korelasi untuk menghitung uji hipotesis. Pengujian koefisien korelasi adalah uji untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel berbentuk interval atau ratio. Jika angka koefisien korelasi menghasilkan nilai positif, maka kedua variabel mempunyai hubungan yang searah. Begitu pula sebaliknya jika angka koefisien korelasi menghasilkan nilai *negative*, maka kedua variabel mempunyai hubungan yang berbanding balik.

Tabel 5. Uji Hipotesis

Variabel	Pearson Correlation	Signifikasi
<i>bullying</i> verbal dan kecemasan sosial	0.350	.001

Berdasarkan hasil table diatas, diperoleh nilai signifikansi sebesar .001 dikarenakan nilai tersebut lebih rendah dari 0,05 maka hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan

dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara *bullying* verbal dengan kecemasan sosial pada siswa di SMK Negeri 1 Muara Wahau.

Hasil dari *pearson correlation* pada tabel diatas sebesar 0.350 yang berarti menunjukkan bahwa nilai *pearson correlation* > 0,05. Jadi antara variabel x terhadap variabel y memiliki korelasi dengan derajat hubungan lemah, dan nilai *pearson correlation* pada penelitian ini menunjukkan hubungan kedua variabel adalah positif. Artinya, jika semakin tinggi *bullying* verbal pada siswa/siswi SMK Negeri 1 Muara Wahau, maka semakin tinggi pula kecemasan sosial pada siswa/siswi di SMK Negeri 1 Muara Wahau.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *Bullying* Verbal dengan Kecemasan Sosial pada Siswa/siswi Kelas X di SMK Negeri 1 Muara Wahau. Penelitian ini melibatkan siswa/siswi di SMK Negeri 1 Muara Wahau dengan rentan usia 14-18 tahun dimana masih disebut sebagai remaja yang sedang dalam masa transisi menuju masa dewasa, yang dimana dalam masa ini remaja akan cenderung lebih banyak menimbulkan permasalahan terhadap dirinya baik berupa konflik, frustrasi, dan tekanan-tekanan sosial lainnya, sehingga kemungkinan besar akan mudah menimbulkan *bullying* verbal. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *Bullying* Verbal dengan Kecemasan Sosial yang dialami siswa/siswi kelas X di SMK Negeri 1 Muara Wahau. Penelitian ini melibatkan 87 siswa/siswi SMK Negeri 1 Muara Wahau pada tahun ajaran 2024/2025, dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Muara Wahau tingkat kecemasan sosial rendah 5 orang sedang 74 orang, 8 tinggi orang, oleh karena itu dari banyaknya sampel yang diambil pada penelitian ini cenderung lebih banyak siswa atau mayoritas siswa memiliki kecemasan sosial yang sedang dengan presentase 85.1%. Setelah serangkaian proses penelitian dan analisis data dilakukan hasil data menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Dalam hal ini berarti semakin tingkat *bullying* verbal yang dialami siswa maka semakin tinggi pula kecemasan sosial yang mereka miliki. Salah satu dampak negative yang dirasakan pada korban *bullying* ialah kecemasan sosial dimana individu merasa takut untuk dinilai negative, dan rasa malu (Rizki, dkk., 2016). Oleh karena itu itu peneliti melakukan penelitian mengenai hubungan antara korban *bullying* dengan kecemasan sosial pada siswa/siswi SMK Negeri 1 Muara Wahau.

Menurut Onyekuru dan Ugwu (2017) korban *bullying* dan seseorang yang mengalami kecemasan sosial memiliki persamaan yaitu mereka merasa bahwa dirinya tidak berdaya karena tidak memiliki kekuatan (powerless) dan tidak mampu untuk mempertahankan dirinya (defenseless). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Oort el a (Radhiah. 2020) yang dimana faktor penyebab kecemasan sosial karena adanya pengalaman traumatis seperti penganiyayaan, intimidasi, dan ancaman dari teman sebaya atau yang sering disebut *bullying*. Sedangkan menurut Priyatna (Khoirunnisa, Maula & Arwen, 2018) korban *bullying* mayoritas mengalami kecemasan, hal ini sesuai dengan dampak buruk yang akan timbul pertamakali adalah kecemasan sosial dan hal ini membuat korban merasa kesepian, rendah diri dan dapat menimbulkan depresi. Dijelaskan pula menurut Hawari, 2006 (Khoirunnisa, M. L., Maula, L.H., & Arwen, D., 2018), bahwa stressor psikologis yang menyebabkan seseorang cemas salah satunya ialah trauma.

Tindakan *bullying* yang dilakukan terus-menerus akan mengakibatkan korban trauma dengan menyimpan rasa cemas dalam dirinya. Rasa cemas yang disimpan sendirian oleh korban *bullying* akan mengakibatkan korban stress. Kecemasan yang umumnya terjadi pada individu yang mengalami *bullying* adalah kecemasan sosial. Kecemasan sosial menyebabkan individu akan mengalami kesulitan dalam semua aktivitas yang memerlukan interaksi dengan

orang lain, baik interaksi perorangan maupun interaksi dengan kelompok (Andini, L.S., & Kurniasari, K. (2021).

Berdasarkan hasil analisis linearitas didapatkan hasil signifikansi sebesar 0.640 ($p > 0,5$). Maka, dapat disimpulkan bahwa variabel bullying verbal dan kecemasan sosial memiliki hubungan yang linear atau sejalan. Pada hasil uji korelasi yang telah dilakukan oleh peneliti didapat hasil signifikansi sebesar $.001 < 0,05$ yang artinya kedua variabel tersebut berkorelasi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan hubungan bullying verbal dengan kecemasan sosial memiliki hubungan yang positif dimana kedua variabel mempunyai hubungan yang bergerak ke arah yang sama. Hasil dari kedua variabel tersebut berkorelasi sebesar 0.350. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cut Assyiatir Radhiah (2020) yang menyatakan hasil dari penelitian korelasi antar variabel didapatkan bahwa bullying memiliki hubungan yang positif dengan kecemasan sosial pada siswa SMP korban bullying di Kota Sabang. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ardivianti (2017) yang berjudul hubungan bullying dengan kecemasan sosial dan penarikan pada remaja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikansi antara bullying dengan kecemasan sosial pada remaja dengan nilai r sebesar 0.628 ($p > 0,05$).

Hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki kesamaan pada hubungan yang positif terhadap kedua variabel, Tetapi tidak dipungkiri juga kecemasan sosial dapat terjadi karena faktor lain seperti kepercayaan diri. Menurut Butler, 1999 (Anggraini, 2015) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan sosial adalah kepercayaan diri. Individu dengan kecemasan sosial merasa minder dan tidak mau bergaul dengan orang lain dan berfikir negative terhadap dirinya dalam penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa subjek penelitian mendapatkan bullying verbal dengan kategorisasi sedang dan memiliki kecemasan sosial sedang pula.

Berdasarkan uji hipotesis ditemukan nilai korelasi sebesar 0.350 pada hubungan bullying verbal dengan kecemasan sosial pada siswa/siswi kelas X di SMK Negeri 1 Muara Wahau, nilai ini menunjukkan hubungan korelasi yang positif. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa bullying verbal memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap kecemasan sosial pada siswa/siswi SMK Negeri 1 Muara Wahau. Dengan adanya penelitian mengenai hubungan korban bullying terhadap kecemasan sosial pada siswa kelas X tidak menutup kemungkinan jika siswa mengalami kecemasan sosial dikarenakan adanya bullying verbal yang diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diatas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 dikarenakan nilai tersebut lebih rendah dari 0,05 maka hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *bullying* verbal dengan kecemasan sosial pada siswa/siswi SMK Negeri 1 Muara Wahau. Hal ini dibuktikan hasil nilai dari *pearson correlation* sebesar 0.350 yang berarti, bahwa nilai *pearson correlation* pada penelitian ini menunjukkan hubungan kedua variabel adalah positif. Artinya jika semakin tinggi *bullying* verbal pada siswa/siswi SMK Negeri 1 Muara Wahau, maka semakin tinggi pula kecemasan sosial pada siswa/siswi di SMK Negeri 1 Muara Wahau.

Referensi

- Ardianto. A. (2019). Hubungan Perilaku Bullying dengan kecemasan pada siswa SMP Siak Hulu, Kampar (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Andini, L. S., & Kurniasari, K. (2021). Bullying berhubungan dengan kejadian gangguan cemas pada pelajar SMA. Jurnal; Biomedika dan Kesehatan

- Anggraeni, H. S.(2015). Hubungan Antara Kepercayaan diri dan dukungan sosial dengan kecemasan sosial pada narapidana anak di lapas klas IIB Pekanbaru (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Ardiavianti, L. (2017). Hubungan *Bullying* Dengan Kecemasan Sosial Dan Penarikan Sosial Pada Remaja. Skripsi. Surabaya. Universitas Airlangga.
- Azwar, S. (2010). Metode Penelitian (Cetakan Kesebelas, Edisi Pertama). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bulter, G. (2016). *Overcoming Social Anxiety And Shyness*. London: Constable & Robinson, Ltd.
- Dari [Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022 | Komisi Perlindungan Anak Indonesia \(KPAI\)](#)
- Dian Ihsan. (2023). Selama Januari-September 2023, 23 Siswa Alami Bullying dan 2 Meninggal. Di akses pada tanggal 07 November 2023. Pukul 18.58 Wita. Dari <https://www.kompas.com/edu/read/2023/10/03/105633671/selama-januari-september-2023-23-siswa-alami-bullying-dan-2-meninggal>
- Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., & Putri, A. M. S. (2023). Pengaruh Bullying terhadap pelajar pada tingkat sekolah menengah pertama. *Journal of Education Research*
- Fitri Haryati, H. (2023). Saksi Bullying SMP Cilacap Alami Gelisah dan Kebingungan, Nasib Pelaku Gimana?. Di akses pada tanggal 26 Oktober 2023. Pukul 09.25 Wita. Dari <https://www.liputan6.com/health/read/5412117/saksi-bullying-smp-cilacap-alami-gelisah-dan-kebingungan-nasib-pelaku-gimana>
- Fitria, S., & Lestari, T. D. (2023). Bullying dan Pengaruhnya Terhadap Kecemasan Sosial pada Remaja di Aceh. *Syifa'ul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 4(1).
- Haddad, C., Chidiac, J., Sacre, H., Salameh, P., Hallit, R., Obeid, S., Soufia, M., & Hallit, S. (2022). Prevalence and associated factors of social anxiety among lebanese adolescents. The primary care companion for CNS disorders.
- Khoirunnisa, M. L., Maula, L. H., & Arwen, D. (2018). Hubungan tindakan bullying dengan tingkat kecemasan pada pelajar sekolah menengah kejuruan (smk) PGRI 1 Tangerang. *Jurnal JKFT*
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2022). Catatan pelanggaran hak anak tahun 2021 dan proyeksi pengawasan penyelenggaraan perlindungan anak tahun 2022. Di akses pada tanggal 20 Oktober 2023. Pukul 12.55 Wita.
- Kusdiwelirawan, A., Hartini, T. I., & Najihah, A. R. (2015). Perbandingan peningkatan keterampilan generik sains antara model inquiry based learning dengan model problem based learning. *Jurnal Fisika dan Pendidikan Fisika*, 1(2).
- Misnani, J. (2016). Hubungan PERILaku asertif dan kesepian dengan kecemasan sosial korban bullying pada siswa. *Psikoborneo: jurnal ilmiah psikologi*.
- Muliani, N., & Ginanjar, A. P. (2020). Bullying meningkatkan kecemasan siswa SMK Muhammadiyah 1 Padang ratu lampung tengah. *Jurnal ilmiah kesehatan*.
- Nadyatan, S Menjelaskan Bagaimana Kondisi Bullying Verbal di SMK Negeri 1 Muara Wahau. (Komunikasi Pribadi, 06 November 2023
- Nofriza, F. (2021). Membangun Komitmen Diri Untuk Tidak Melakukan Bullying Pada Anak Usia Remaja Awal. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Membangun Negeri*, 5(1), 197-203
- Onyekuru, B. U., & Ugwu, C. J. (2017). Bullying as a correlate of anxiety among secondary school students in imo state: The counselling implications. *American Journal of Educational Research*, 5(1), 103-108.
- Pirdaus, P. (2022). *Parenting Education Pada Kisah Nabi Ya'qub As Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Fii Zilalil Qur'an)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Prabawanto, M. A. B. (2020). Hubungan kontrol diri dan perilaku konformitas dengan kecenderungan bullying verbal pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah (Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya).
- Radhiah, C. A. (2020). Hubungan Antara Bullying dengan kecemasan sosial pada siswa SMP Korban Bullying di Kota Sabang (Doctoral dissertation UIN AR-RANIRY)
- Rahmawati, S. (2016). Hubungan Antara Kecemasan Perpisahan Dengan Orangtua terhadap risiko Perilaku Bullying Santri di Pesantren Assanusi Cirebon.
- Rizki. K., Sukarti, S., & Uyun, Q. (2016). Pelatihan Asertivitas Terhadap Penurunan Kecemasan Sosial Pada Siswa Korban Bullying, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*.

- Rismayanti, M. A. (2022). Pengaruh Tindakan Bullying Terhadap Perkembangan Mental Anak Kelas V Sekolah Dasar Negeri Pamulang Indah.
- Ruswita, N., Yandri, H., & Juliawati, D. (2020). Analisis Perilaku Bullying Siswa di Sekolah. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling*, 7(2).
- Sari, R. N., & Agung, I. M. (2015). Pemaafan dan kecenderungan perilaku bullying pada siswa korban bullying. *Jurnal Psikologi*, 2015.
- Simbolon, M. (2012). Perilaku bullying pada mahasiswa berasrama. *Jurnal psikologi*, 39(2), 233-243.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta
- Suhendar, R. D. (2018). Faktor-faktor penyebab perilaku bullying siswa di SMK triguna utama ciputat tangerang selatan (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah).
- Suryanto., Putra, M. G. B. A., Herdiana Ike., & Alfian, I. N. (2012). Pengantar Psikologi Sosial. Airlangga University Press.
- Tim Redaksi. (2023). Aksi Bullying di Kaltim Cukup Tinggi, Kebanyakan Terjadi di Sekolah. Di akses pada tanggal 07 November 2023. Pukul 19.18 Wita.
Dari <https://kaltimfaktual.co/aksi-bullying-di-kaltim-cukup-tinggi-kebanyakan-terjadi-di-sekolah/>
- Yusuf, A. Studi Kasus Peserta Didik Yang Melakukan Bullying Pada Kelas X Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk)*, 5(11).